

## MAKNA TASBIH DAN ISTIGHFAR DALAM Q.S AN-NASR MENURUT IBNU ASYUR

Ahmad Rizky Annafi

Ilmu Alquran Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam,  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

[rizkyanafi36@gmail.com](mailto:rizkyanafi36@gmail.com)

### Abstract

*Tasbih and istighfar are things that we must and always do in every situation. Even when we have achieved happiness, help and victory, we are commanded to always glorify and make istighfar in everyday life as in Q.S An-Nasr. According to Ibn Asyur in Q.S An-Nasr, tasbih and istighfar are specific. The research method used by the author is library research. Library research is a researcher who collects data from written works, in the form of books, theses, scriptures, interpretations and literary sources related to the meaning of falsehood in the Koran. The result of this research is to find out the meaning of tasbih and istighfar which is different from other mufassirs. The meaning of tasbih and istighfar in Q.S An-Nasr according to Ibn Asyur is specific. This specialty is a form of gratitude and amazement to Allah. Make istighfar because you have been given victory so that you don't feel arrogant in your heart because everything is a blessing from Allah SWT's help.*

**Keywords:** *Meaning, Tasbih, and Istighfar*

**Abstrak:** Tasbih dan istighfar adalah suatu hal yang harus dan selalu kita lakukan dalam setiap keadaan. Bahkan ketika kita telah meraih kebahagiaan, pertolongan, serta kemenangan pun kita diperintah untuk senantiasa bertasbih dan beristighfar di kehidupan sehari-hari seperti dalam Q.S An-Nasr. Adapun tasbih dan istighfar menurut Ibnu Asyur dalam Q.S An-Nasr adalah kekhususan. Adapun metode penelitian yang di gunakan oleh penulis yaitu kepustakaan (Library research). Penelitian kepustakaan yaitu peneliti yang mengumpulkan data dari karya tulis, berupa buku, Skripsi, Kitab, tafsir dan sumber literature yang berkaitan dengan makna bathil dalam Alqur'an. Hasil dari penelitian ini adalah ingin mengetahui makna tasbih dan istighfar berbeda dengan mufassir lainnya. Makna tasbih dan istighfar dalam Q.S An-Nasr menurut Ibnu Asyur adalah sebuah kekhususan. Kekhususan ini merupakan bentuk rasa syukur dan ta'jub kepada Allah. Beristighfar karena telah diberi kemenangan supaya Tidak terbesit di hati rasa sombong karena semuanya itu adalah berkah dari pertolongan Allah SWT.

**Kata Kunci :** Makna, Tasbih, dan Istighfar

### PENDAHULUAN

Bertasbih kepada Allah adalah fitrah seluruh makhluk. Hamka dalam Tafsir Al Azhar, menafsirkan surat Al-Isra ayat 44 yaitu bertasbih adalah mengucapkan

kesucian yang berarti juga tunduk akan perintah-Nya, melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya, baik dengan lidah atau perbuatan atau dengan bukti kepatuhan. Langit tujuh petala bertasbih, dan segala penduduk siapapun yang berdiam disemua langit dan bumi itu semuanya bertasbih kepada Allah Swt.

Menurut Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di pakar tafsir abad 14 H, surah an-nashr mengisyaratkan bahwa kemenangan akan terus berlangsung bagi Islam dan semakin bertambah manakala terwujud tasbih (memahasucikan) Allah dengan memujiNya dan memohon ampunan padaNya dari RasulNya, karena hal ini termasuk rasa syukur.

Sayyid Quthb menjelaskan, bertasbih dan bertahmid atas karunia Allah SWT yang telah menjadikan mereka sebagai pemegang amanat untuk melaksanakan dakwah-Nya dan menjaga agama-Nya. Beristighfar dari rasa bangga dan sombong yang kadang-kadang terasa saat kemenangan tiba. Juga beristighfar atas perasaan dan sikap yang bisa jadi menyertai perjuangan panjang dan menantikan kemenangan. Sayyid Quthb juga berkomentar bahwa surat ini merupakan tanda adanya pertolongan Allah dalam suatu peristiwa yang belum terjadi ataupun sudah terjadi. Pertolongan tersebut ditentukan oleh Allah dalam bentuk dan rancangan yang dikehendaki oleh-Nya. Termasuk saat pandemi ini, pertolongan Allah itu sangat nyata dalam bentuk apapun.

Ibnu Katsir rahimahullah menjelaskan dengan berkata: "Makna yang ditafsirkan oleh sebagian sahabat yang duduk bersama Umar ialah, bahwa kita diperintahkan untuk memuji Allah dan bersyukur kepada-Nya ketika Dia telah menaklukkan wilayah Madain dan benteng-bentengnya, yaitu dengan melaksanakan shalat karena-Nya dan memohon ampunan kepada-Nya merupakan pengertian yang memikat lagi tepat. Terdapat bukti penguat, Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam mengerjakan shalat delapan raka'at pada hari penaklukan kota Makkah. Dalam Sunan Abu Daud termaktub bahwa beliau mengucapkan salam pada setiap dua raka'at di hari penaklukan kota Makkah. Demikianlah yang dilakukan Sa'ad bin Abil Waqqash Radhiyallahu anhu pada hari penaklukan kota Mada-in".

Adapun menurut Quraish Shihab, Kata fasabbih terambil dari kata sabaha yang bisa diartikan berenang, seseorang yang berenang menjauh dari posisinya. Dari kata sabbih diartikan menjauhkan Allah dari segala kekurangan. kemenangan menurut Quraish Shihab dalam karangannya yaitu tafsir al-mishbah menilai bahwa kemenangan yang ada pada Surah An-Nasr ini adalah kemenangan Nabi Muhammad dan para sahabatnya dalam merebut kembali kota mekkah dan kemudian bertasbih atas kemenangan tersebut. Pada munasabah ayat ini, ia sangat terpengaruh oleh Ibrahim bin Umar al-Biqai dalam buku tafsir Nazm al-Durar fi Tanasub Ayat wa al-Suwar, seorang tokoh ahli tafsir yang pernah dikajinya saat ia menulis disertasi.

Al-Qadhi'Iyadh berpendapat, permohonan ampunan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam tersebut merupakan cermin ketawadhuan, ketaatan dan ketundukan, serta ungkapan syukur beliau kepada Rabbnya, lantaran mengetahui

dosa-dosanya sudah diampuni. Al Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah mengutip keterangan Imam ath-Thabari rahimahullah tentang masalah ini, yang menyampaikan alasan, bahwasanya beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam beristighfar ialah untuk melaksanakan perintah Allah yang ditujukan kepada beliau, yaitu agar bertasbih dan memohon ampunan, bila datang pertolongan dari Allah dan penaklukan (kota Mekah). Selain itu, al Hafizh juga menukil penjelasan Al-Qurthubi (penulis al Mufhim), bahwasannya terjadinya dosa dari para nabi adalah mungkin, karena mereka juga orang-orang mukallaf, hingga khawatir kalau itu terjadi pada diri mereka, dan akibatnya tersiksa karenanya. Pendapat lainnya, yaitu agar umatnya meneladani beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Banyak hal-hal yang dapat kita lakukan ketika seseorang telah meraih kemenangan. Namun, didalam Surah An-Nashr Allah memerintahkan hambanya untuk senantiasa bertasbih dan beristighfar atas kemenangan yang telah Allah berikan. Beberapa mufassir berpendapat yang sama, namun pendapat Ibnu Asyur sedikit berbeda yaitu, penyebutan antara tasbih dan istighfar secara berurutan dalam ayat ke-3 surah An-Nashr merupakan kekhususan. Serta mengapa Ibnu Asyur berpendapat demikian?

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti sebagai memenuhi tugas akhir skripsi dengan judul "MAKNA TASBIH DAN ISTIGHFAR DALAM Q.S AN-NASHR MENURUT IBNU ASYUR".

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dalam penulisan ini, penulis menggunakan kitab tafsir Attahrir Wa Tanwir. Serta penulisan ini juga berorientasi pada kepustakaan, dalam istilah ilmu karakter penelitian seperti ini biasa disebut dengan kajian pustaka, yang dimaksud dengan studi kepustakaan adalah sebuah penelitian yang diorientasikan pada penggalian informasi dari sumber-sumber seperti: buku, jurnal dll.

Jenis penelitian ini ialah kepustakaan. Istilah kajian pustaka disebut juga dengan tinjauan kepustakaan atau landasan teoretis atau kerangka konseptual yang mengandung pengertian hampir sama. Semakin banyak sumber bacaan yang dibaca, makin banyak pula pengetahuan tentang masalah yang akan diteliti. Fungsi studi pustaka dalam penelitian adalah memperdalam pengetahuan tentang masalah yang diteliti sehingga dapat menguasai masalah dengan baik, menegaskan kerangka teoretis yang dijadikan landasan berpikir dalam menjawab masalah penelitian yang diajukan, dan untuk menghindari terjadinya suatu pengulangan dari suatu penelitian. Sumber Data Sesuai dengan karakter metode ini, maka dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, menganalisa buku yang ada relevansinya dengan tema pembahasan. Dalam hal ini ada dua sumber penelitian, yaitu sebagai berikut: Sumber Data Primer Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung dikumpulkan dari sumber pertama dan diajukan penelitian oleh peneliti dalam meneliti objek kajiannya, kajian ini membahas pendapat Ibnu Asyur. Maka sumber

Primernya yaitu kitab tafsir karyanya Attahrir Wa Tanwir. Sumber Data Sekunder Sumber data sekunder adalah sekumpulan data yang akan menopang data primer yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, penulis mengutip pendapat Ibnu Asyur yang dapat menunjang teori pokok pembahasan yang berkaitan dengan Makna Tasbih dan Istighfar dalam Q.S An-Nasr, yaitu kitab tafsir Attahrir Wa Tanwir.

## HASIL PENELITIAN

### A. Pengertian Tasbih

Tasbih ( diambil dari kata sabbaha–yusabbihu–tasbihan yang berasal dari kata sabh (سبح). Secara etimologi Ar-RagibAl-Ashfahani mengartikan kata as-Sabh (السبح) (sebagai “berenang” atau “terbang”). Itu dapat dipergunakan untuk perjalanan bintang di langit, akan tetapi kata tasbîh (yaitu segera pergi untuk beramal dalam rangka menyembah Allâh. Kata ini berlaku untuk melakukan kebaikan atau menjauhi kejahatan. Al-Ashfahani juga mengatakan bahwa tasbîh bisa dalam wujud perkataan, perbuatan ataupun niat.

Tasbih adalah nama dari suatu bacaan yang berbunyi Subhana Allah (Maha Suci Allah) atau Subhana Allah walhamdulillah wala ilahailallah wa Allahu Akbar wala hawla wala quwwata illa bi Allah al-'aliyyi al-'Adzim (Maha Suci Allah dan Segala Puji bagi Allah, tiada Tuhan selain Allah dan Allah Maha Besar, unda daya dan tiada upaya kecuali milik Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung). Disebut tasbih karena intinya mensucikan Tuhan. Sedangkan secara terminologi, at-tasbiih bermakna zikir dengan mengagungkan dan mensucikan disertai dengan pembersihan diri dari segala kekurangan. Bertasbih kepada Allah berarti mengagungkan dan mensucikan-Nya dari segala sifat yang tidak layak bagi keagungan rububiah-Nya, uluhiah-Nya dan keesaan-Nya. Serta mengakui bahwa Allah SWT sajalah pemilik alam semesta berikut seluruh isinya, tanpa ada sekutu dan yang menyerupai-Nya.

Kata as-sabh juga bermakna kosong dan bermakna 'berbuat dalam kehidupan. Sedangkan kata as-sibaahah bermakna 'mengambang' Dalam bahasa Arab diartikan dengan menggerakkan fisik (materi) dengan cepat ditengah materi yang lebih rendah kepadatan materinya, seperti air dan udara. Dengan demikian, tasbih berarti berzikir dengan cepat dan berulang kepada Allah SWT. Makna tasbih adalah Menyucikan Allâh Swt dari segala keburukan dan dari segala perbuatan ataupun sifat yang tidak sesuai dengan keagungan, kemuliaan, kasih sayang, dan kekuasaan-Nya atas segala sesuatu.

Istilah tasbih digunakan secara umum dalam berbagai ibadah, baik berupa ucapan, perbuatan ataupun niat. Namun, ia dikhususkan untuk berzikir dengan melafalkan nama-nama Allah yang indah dan sifat-sifat-Nya yang tinggi. Oleh sebab itu, berzikir dapat bermakna membersihkan Allah SWT dari sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya, karena tasbih adalah membersihkan-Nya dari semua sifat kekurangan tersebut. Pengucapan kata subhanallah dalam bentuk ibadah adalah dengan

menisbatkannya dalam bentuk masdar, seperti kata ghufraanaka Sehingga orang yang mengucapkan kata tersebut seakan-akan ia berkata 'Sayamenyucikan Allah SWT dengan pensucian yang sesuai dengan keagungan-Nya dari segala sifat yang tidak pantas dengan Dzat-Nya yang mulia"

Seakan-akan ayat yang lalu dan ayat ini menyatakan seandainya ada tuhan-tuhan bersama-Nya pastilah kekuasaan-Nya menjadi rebutan, tetapi kekuasaan di langit dan di bumi serta siapa saja yang di dalamnya, semuanya mensucikan-Nya dan menyaksikan bahwa tiada sekutu bagi-Nya dan tidak berakhir kecuali kepada-Nya dan tidak pula sujud kecuali kepada-Nya, dan dengan demikian tidak ada yang memiliki kekuasaan dan tidak pula yang wajar menyandangnya kecuali Allah Swt, karena tidak ada tuhan selain Dia Ayat di atas jelas dan tanpa diragukan lagi bahwa adanya pentasbihan itu dilakukan oleh alam semesta. Akan tetapi bagaimana caranya alam semesta bertasbih ulama berbeda pendapat dalam memahami ayat di atas.

Sementara ada yang memahami bahwa tasbihnya alam semesta dalam arti majazi, yakni kepatuhannya mengikuti hukum-hukum Allâh yang berlaku atasnya. Keserasian dan kecermatan Allâh itu menunjukkan bukti bahwa ciptaan Allâh sangatlah sempurna, dan serasi bukan saja pada wujudnya atau system kerjanya sebagai satu kesatuan, tetapi juga dalam bagian dan rincian masing-masing satuan. Keserasian itulah sebagai tasbihnya.

Alam ini pun bernyawa layaknya manusia. Seperti pengetahuan kitatentang ilmu tumbuh-tumbuhan misalnya, tentang terjadinya pohon yang besar berasal daripada biji yang kecil berangsur dia hidup sejak dari dua helai daun, sampai berdahan, bercabang beranting, berdaun dan menghasilkan buah, dapatlah kita pahami bahwa itu pun adalah tasbihnya terhadap Tuhan.

Jadi tidak diragukan lagi bahwa pada hakikatnya seluruh alam semesta bertasbih menyucikan Allâh Swt laksana semuanya berada dalam sebuah lingkaran yang indah. Semuanya bersujud, bertasbih, dan menguduskan Allâh Swt. Setiap butiran batu dan pasir, setiap butir biji dan setiap lembar daun diranting pepohonan, setiap kuntum bunga dan setiap butir buah, setiap ekor serangga dan setiap helai rumput, setiap binatang dan manusia, serta setiap binatang yang melata di bumi dan segala benda yang ada di angkasa semuanya bersujud, bertasbih, dan menguduskan Allâh Swt.

## B. Pengertian Istighfar.

Secara etimologi (bahasa) istighfar berasal dari turunan bahasa Arab yaitu ghafara-yaghfiru-ghafran-ghufrānan-maghfiratan. Yang berarti menutupi atau menyembunyikan. Seperti ungkapan orang Arab, ghafara al-shaib bi al khidhāb (ia menyembunyikan ubannya dengan celupan atau pacar inai), dan dapat juga diartikan dengan perban (sesuatu yang berfungsi menutup luka) atau helm (sesuatu yang bisa menutupi kepala yang berfungsi melindungi dari bahaya). Dalam bahasa Arab benda yang digunakan untuk menutupi kepala disebut mughfar. Sedangkan al-mighfar

sendiri merupakan penutup kepala yang terbuat dari besi, biasanya digunakan oleh seorang yang ingin berperang untuk menutupi (melindungi) kepala dan leher.

Maka, tidak salah jika dikatakan sebagian ulama memaknai istighfar sebagai upaya agar kesalahan yang sudah terlanjur dikerjakan bisa ditutupi. Karena setiap kesalahan akan berbuah buruk, sedangkan istighfar menutupi jalan munculnya imbas buruk dari dosa dan kesalahan. Manusia yang berbuat salah dan dosa seperti orang menanam benih tumbuhan jika dibiarkan tumbuh begitu saja, maka konsekuensinya akan menghasilkan tumbuhan atau tanaman yang rusak. Namun di saat manusia beristighfar, secara tidak langsung ia meminta kepada Allah Swt. supaya menutupi benih tersebut agar tidak berkembang menjadi sesuatu yang merusak.

Bahkan, kata ghafara dan istighfar juga terdapat dalam al-asmā' al-husnā, yaitu al-ghaffar, al-ghafur dan al-ghafir yang secara bahasa bermakna Maha Pengampun. Kata al-Ghaffar dan al-Ghafur keduanya merupakan ṣiḡḡah mubālaghah (bentuk kelebihan penekanan) yang artinya Allah lah Dzat yang Maha Menutupi dosa dan aib, serta mengampuni dosa dan kesalahan hambahamba-Nya. Namun kedua lafaz ini terdapat perbedaan dari segi pola, kata al-Ghaffar mengikuti pola fa'aala yang menunjukkan banyaknya perbuatan, sedangkan kata al-Ghafūr mengikuti pola فَعُول yang menunjukkan kualitas kesempurnaan dengan menyeluruhnya suatu perbuatan.

Secara terminologi (istilah) istighfar adalah permohonan ampun yang datang dari hamba kepada Allah agar segala dosa ditutupi, dijaukan dari siksaanNya, serta dilindungi dari segala bentuk hukuman (siksa). Dalam kalimat istighfar terdapat dua permohonan sekaligus; Yaitu, ditutupinya dosa dan dimaafkan. Keduanya tidak dapat dipisahkan, karena ditutupinya dosa bukan berarti secara otomatis menggugurkan siksaan dari setiap hamba. Melainkan Dia hanya menutupi dosa setiap orang yang akan disiksa dan yang tidak akan ia siksa. Sebab ampunan Allah itu berarti terjaganya hamba dari akibat buruk suatu perbuatan maksiat disertai penutupannya.

Istighfar berarti memohonkan maghfirah (penutup) atau perlindungan kepada Allah Swt. dari konsekuensi dosa, akibat-akibat dosa, atau hal-hal buruk yang terjadi dikarenakan dosa tersebut. Bahkan orang yang beristighfar tidak lain meminta kepada Allah agar dijaga dari akibat-akibat dosa, karena setiap dosa akan menimbulkan akibat buruk dalam kehidupan. Sebagaimana pemahaman orang-orang Hindu yang mempercayai masalah karma, mereka percaya bahwa karma adalah akibat buruk dari dosa. Dengan istighfar, yaitu meminta perlindungan kepada Allah Swt. agar diselamatkan dari akibat buruk dari dosa, sehingga dengan beristighfar seseorang memohon kepada-Nya agar akibat buruk tersebut ditutupi.

Dalam bahasa Arab akibat-akibat (efek) dosa disebut dengan tabi'ah, yang secara bahasa bermakna akibat buruk dari sesuatu. Kata tabi'ah sendiri berasal dari taba'a yang berarti mengikuti. Tab'in artinya orang-orang yang mengikuti sesuatu. Maksudnya ialah, setelah seseorang berbuat dosa akan ada tabi'ah-nya (akan ada keburukannya dari dosa itu). Maka beristighfarlah dengan memohon kepada Allah

SwT. agar akibat-akibat dari dosa dihapuskan, serta memohon kepada-Nya agar dipelihara dari akibat-akibat dosa.

Dengan demikian, istighfar adalah memohon ampunan atau maaf kepada Allah SwT., atas segala perbuatan dosa dan kesalahan yang sudah dikerjakan. Hal ini merupakan bukti sensitifitas hati yang disebabkan oleh perasaan berdosa, penyesalan diri dari perbuatan dosa, keinginan untuk bertaubat, dan agar amal perbuatan tersebut tidak tercatat sebagai dosa, serta mengharapkan rahmat-Nya di dunia dan di akhirat. Selain itu, istighfar juga disebut sebagai salah satu bentuk zikrullāh yang dilakukan oleh manusia sebagai sarana untuk mengingat Allah yang dilakukan setiap saat, agar mereka tidak terjatuh dalam perbuatan dosa, atau menjadi penghalang terjadinya kemaksiatan dan kedhaliman. Sebab hati yang selalu terikat dengan Allah akan mengajak kebaikan.

Dari definisi istighfar di atas baik secara etimologi atau terminologi, Penulis menyimpulkan bahwa istighfar adalah permohonan ampun yang dilakukan oleh manusia kepada Rabb-Nya, dengan mengadukan semua dosap-dosanya, baik yang sifatnya kecil maupun yang besar, sebab tidak ada maghfirah kecuali hanya datang dari-Nya, hanya Dialah Dzat Yang Maha Pengampun segala dosa, lagi Maha Menutupi aib atau keburukan dari setiap manusia jika mereka memohon ampun kepada-Nya. Istighfar ialah suatu perkara istimewa yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya, supaya manusia termotivasi ke jalan yang benar dan kembali kepada-Nya. Istighfar juga dapat mendatangkan kebaikan dan mencegah kejahatan di dunia maupun diakhirat bagi manusia. Memohon ampun sangatlah penting bagi manusia. Bukan karena manusia mempunyai kesempatan untuk berbuat dosa, tetapi karena Allah SWT berulang kali memerintahkan lewat baik dari al-Qur'an maupun lisan utusan-Nya (Rasulullah SAW).

Dari definisi istighfar di atas baik menurut etimologi maupun terminologi, penulis dapat mengambil kesimpulan. Bahwa istighfar adalah permohonan ampun kepada Allah SWT atas dosa-dosa yang pernah dilakukan oleh manusia. Allah akan mengampuni dosa manusia jika mereka memohon ampun kepadaNya. Istighfar merupakan bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Hamba yang taat adalah hamba yang selalu mohon ampun kepada Allah SWT. Banyak perintah Allah SWT dalam al-Qur'an yang menyuruh hamba-Nya untuk beristighfar.

Kalimat istighfar diucapkan dengan penuh keikhlasan untuk memohon ampunan dan bertaubat kepada Allah SWT. Rasulullah SAW menganjurkan untuk membaca istighfar setiap saat, agar selalu didekatkan kepada Allah SWT. Apabila mengucapkan istighfar dengan hati yang ikhlas, walaupun hanya satu kali. Maka Allah SWT akan mengampuni pembacanya. Allah SWT selalu mengampuni dosa-dosa hambanya betapapun besar dan banyaknya selama hamba-Nya mau meminta ampunan kepadaNya.

C. Biografi Ibnu Asyur

Ibnu Asyur memiliki nama lengkap Muhammad al-Thahir Ibn Muhammad al Thahir Ibnu Asyur. Keturunan keluarga Asyur adalah keluarga yang terkenal di Tunisia, karena memiliki posisi ilmiah dan jabatan di pemerintahan. Ibnu Asyur dilahirkan pada tahun 1296 H/1879 M di kota Mousha, yang terletak di sebelah utara Tunisia. Ibnu Asyur tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga yang mencintai ilmu pengetahuan. Beliau lahir di rumah kakek yang berasal dari Ibunya. Kakek Ibnu Asyur yang bersal dari Ibunya adalah Muhammad al-Aziz seorang perdana menteri sedangkan kakek yang berasal dari Ayahnya seorang 'Ulama', beliau berasal dari keluarga yang mempunyai akar kuat dalam ilmu dan nasab bahkan keluarga membangsakan dengan Ahlul-Bait Nabi Muhammad.

Keluarga Ibnu Asyur berasal dari Andalusia kemudian pindah ke kota Sala di Maroko (Maghrib) setelah itu baru menetap di Tunisia. Disebutkan pula bahwa asal pertama kali keluarga 'Asyur adalah Muhammad bin Asyūr yang dilahirkan di kota Sala di Maroko (Maghrib) setelah Ayahnya keluar dari Andalusia lari dengan membawa agamanya dari kekerasan, Ia meninggal pada tahun 1110 H dan kemudian pada tahun 1230 H lahirlah pribadi yang alim, Ia adalah Muhammad al-Thahir ibnu Asyur (ibnu Asyur) tidak lain adalah kakek beliau (Ibnu Asyur II) ibnu 'I juga menjabat kedudukan yang penting seperti Qadiy, mufti, dewan pengajar pengawas, waqaf, peneliti bait al-Mal dan anggota Majelis Syura.

## PEMBAHASAN

### Penafsiran Ibnu Asyur Terhadap Kata Tasbih Dan Istighfar Dalam Q.S An-Nasr

#### A. Makna Tasbih Dan Istighfar Dalam Q.S An-Nasr Menurut Ibnu Asyur

Asbab An-Nuzul Surat An Nasr ini terkait dengan dua hal; Pertama, surat ini menggambarkan kemenangan dan masuk Islamnya orang-orang Arab berbondong-bondong. Kedua, surat untuk mengisyaratkan telah dekatnya ajal Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Ibnu Umar radhiyallahu 'anhu menjelaskan bahwa surat ini diturunkan pada pertengahan hari-hari tasyrik. "Maka aku mengetahui bahwa hal ini merupakan al wada' (perpisahan)," kata Ibnu Umar .

Q.S An-Nasr :

كَانَ إِنَّهُ ۖ زُفُوا سُنْعُ رَبِّكَ بِحَمْدٍ فَسَبِّحْ) ۲ ( أَفْوَا جَا اللَّهُ دِينَ فِي يَدْخُلُونَ النَّاسَ وَرَأَيْتِ) ۱ ( وَالْفَتْحُ اللَّهُ نَصْرُ جَاءَ إِذَا  
۳ ( تَوَّابًا )

Artinya: "Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha penerima taubat.

Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memasuki kota Mekah setelah mendapat kemenangan, beliau memerintahkan kepada Khalid bin Walid untuk memasuki kota tersebut dari arah dataran rendah. Yaitu untuk menjemput dan memorakporandakan tentara Quraisy yang sengaja akan menyerang tentara Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Khalid bin Walid (Panglima Besar) yang gagah berani mendapat perintah pula untuk melucuti dan merampas senjata tentara

Quraisy setelah benar-benar mendapat kemenangan. Dan, itu pun diperhatikan secara serius oleh Syaifullah (pedang Allah) Khalid bin Walid. Setelah nyata kemenangan berada di pihak Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka umat manusia berbondong-bondong dari penjuru kota Mekah datang menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk menyatakan keislamannya. Pada saat peristiwa bersejarah ini berjalan sebagaimana kehendak Allah, maka Jibril datang menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan membawa ayat-ayat yang terkandung dalam surah An-Nashr. Yakni memerintahkan agar mereka bertasbih dan memohon ampunan dosa manakala mendapat kemenangan dan kebahagiaan. Jadi, mereka wajib bersyukur dengan berzikir, memperbanyak tasbih dan istigfar kepada Allah Subhanahu wata'ala. (HR. Abdurrazak dari Ma'mar dari Zuhri dalam kitab Al-Mushannaf)

Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu menjelaskan bahwa setelah Allah menurunkan surat ini, Rasulullah memanggil Fatimah radhiyallahu 'anha. Fatimah menangis saat Rasulullah mengabarkan bahwa ajalnya telah dekat. Lalu Fatimah tersenyum karena Rasulullah bersabda: "Jangan menangis, karena sesungguhnya engkau adalah keluargaku yang paling awal menyusulku." (HR. Ad Darimi dan Thabrani; hasan)

Kemenangan yang Allah janjikan dalam surah An-Nasr ini merupakan bukti bahwasanya Allah Swt tidak ingkar terhadap janjinya. Bila yang demikian itu telah terjadi (kemenangan), Nabi diperintahkan untuk mengagungkan dan mensucikan Tuhannya dari hal-hal yang tidak layak bagi-Nya, seperti menganggap terlambat datangnya pertolongan dan mengira bahwa Tuhan tidak menepati janji-Nya. Ibnu Asyur menilai surah An-Nashr berisi tentang kemenangan Nabi Muhammad dan para sahabat dalam merebut kembali kota Makkah. Perkataan para ahli tafsir dari para pendahulu dan setelah merikapun juga sepakat bahwa penaklukan yang disebutkan dalam surah ini adalah penaklukan Makkah.

Kata fath (فتح) menurut Ibnu Asyur dalam kitabnya al-Tahrir wa al-Tanwir adalah pertolongan Allah yang dibarengi dengan memasuki kota atau negara yang telah terkalahkan dan ditaklukan oleh kaum muslimin dan terbukanya pintu kemenangan. Itulah janji Tuhan kepada Rasul-Nya lebih dari satu kali dalam firman-Nya Yang Maha Tinggi. Kemudian hendaklah senantiasa bertasbih atas kemenangan yang Allah berikan.

Menyucikan Allah hendaknya dengan memuji-Nya atas nikmat-nikmat yang dianugerahkan-Nya dan mensyukuri segala kebaikan-kebaikan yang telah dilimpahkan-Nya dan menyanjung-Nya dengan sepantasnya. Bila Allah Yang Mahakuasa dan Mahabijaksana memberi kesempatan kepada orang-orang kafir, bukanlah berarti Dia telah menyalakan pahala orang-orang yang beriman. Kemudian Nabi Muhammad dianjurkan untuk meminta ampun kepada Allah untuk dirinya dan sahabat-sahabatnya yang telah memperlihatkan kesedihan dan keputusasaan karena merasa pertolongan Allah terlambat datangnya. Bertobat dari keluh-kesah adalah dengan mempercayai penuh akan janji-janji Allah dan

membersihkan jiwa dari pemikiran yang bukan-bukan bila menghadapi kesulitan. Hal ini walaupun berat untuk jiwa manusia biasa, tetapi ringan untuk Nabi Muhammad sebagai insan kamil (manusia sempurna). Oleh sebab itu, Allah menyuruh Nabi saw memohon ampunan-Nya.

Keadaan ini terjadi pula pada para sahabat yang memiliki jiwa yang sempurna dan menerima tobat mereka, karena Allah selalu menerima tobat hamba-hamba-Nya. Allah mendidik hamba-hamba-Nya melalui bermacam-macam cobaan dan bila merasa tidak sanggup menghadapinya harus memohon bantuan-Nya serta yakin akan datangnya bantuan itu. Bila ia selalu melakukan yang demikian niscaya menjadi kuat dan sempurna lah jiwanya. Maksudnya, bila pertolongan telah tiba dan telah mencapai kemenangan serta manusia berbondong-bondong masuk Islam, hilanglah ketakutan dan hendaklah Nabi saw bertasbih menyucikan Tuhannya dan mensyukuri-Nya serta membersihkan jiwa dari pemikiran-pemikiran yang terjadi pada masa kesulitan. Dengan demikian, keluh-kesah dan rasa kecewa tidak lagi akan mempengaruhi jiwa orang-orang yang ikhlas selagi mereka memiliki keikhlasan dan berada dalam persesuaian kata dan cinta sama cinta.

Tasbih juga digunakan atau diucapkan untuk menggambarkan ketakjuban atas sesuatu. Karena itu, menurut Ibnu Asyur, bisa juga perintah bertasbih itu mengisyaratkan bahwa pertolongan dan kemenangan itu adalah suatu yang menakjubkan. Perintah kepada Rasul untuk beristighfar itu menunjukkan bahwa Allah yang Maha Agung dan bahwa tidak seorang-pun yang mampu mengagungkan-Nya sesuai dengan kebesarannya, sebagaimana diisyaratkan juga dengan istighfar yang dilakukan setiap selesai salat yang merupakan ibadah yang paling agung. Dengan turunnya Surah an-Nasr ini, Nabi memahami bahwa tugas risalahnya telah selesai dan selanjutnya ia hanya menunggu panggilan pulang ke rahmatullah.

﴿ تَوَابًا كَانَ إِنَّهُ ۖ وَاسْتَغْفِرُهُ رَبِّكَ بِحَمْدِ فَسَبِّحْ ﴾

Artinya: *“Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha penerima taubat.*

Pendapat Ibnu Umar Isyarat tentang akhir hayat Nabi Muhammad. Seperti telah disebutkan dalam bahasan yang lalu, Ibnu Abbas mengekspresikan bahwa turunnya merupakan pertanda dekatnya ajal Rasulullah Shalallahu alaihi wasallam, karena Islam sudah tersebar ke segenap penjuru dan manusia semakin banyak yang masuk Islam, risalah sudah sempurna diturunkan, dan tugas Rasulullah sudah sebagai penyampai risalah pun demikian juga.

Pada ayat sebelumnya, Allah Swt memberikan kabar gembira berupa pertolongan-Nya terhadap Rasul-Nya. Pertolongan disini adalah penaklukan kota Makkah dimana orang-orang Arab dari berbagai penjuru berbondong-bondong datang dan menyatakan masuk Islam, padahal sebelumnya mereka adalah musuh bagi umat Islam. Hal ini terjadi tidak lain atas kehendak dan pertolongan-Nya, sehingga setelah terwujudnya kemenangan dan penaklukan, terdapat perintah untuk

Rasul-Nya agar bersyukur kepada Allah atas hal itu serta memahasucikan dengan memujin-Nya dan memohon ampun kepada-Nya. Selanjutnya, Abdurrahman as-Sa'di menambahkan bahwa dalam ayat ini terdapat beberapa isyarat, antara lain: pertama, isyarat bahwa kemenangan bagi Islam akan terus berlangsung, dan semakin bertambah bilamana diwujudkan dengan bertasbih dan memuji-Nya dan beristighfar (memohon ampun) kepada-Nya dari Rasul-Nya, karena perbuatan itu termasuk rasa syukur yang dilakukan oleh hamba untuk Rabb-nya. Kedua, dekatnya ajal Rasulullah. Yaitu, Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk senantiasa bertasbih dan beristighfar dalam setiap keadaan, hal ini menunjukkan sebuah isyarat bahwa ajal beliau sudah dekat. Maka hendaklah beliau untuk mempersiapkan diri untuk bertemu Tuhannya, dan menutup umurnya dengan sesuatu paling istimewa sesuai dengan apa yang dimilikinya. Sedangkan menurut Muhammad Shalih al-Utsaimin terdapat dua perintah sekaligus dari ayat ini yaitu; Pertama, memahasucikan yang disertai dengan pujian. Kedua, beristighfar, dan istighfar adalah memohon ampunan. Sedangkan ampunan Allah berupa menutupi semua dosa-dosa hamba-Nya disertai penghapusannya, dan dimaafkan.

Tasbih disini diucapkan untuk menggambarkan ketakjuban atas sesuatu, karena itu Ibnu Asyur berpendapat bahwa bisa jadi perintah bertasbih ini sebagai isyarat pertolongan dan kemenangan itu adalah sesuatu yang menakjubkan. Sedangkan perintah beristighfar menunjukkan bahwa Allah Swt. Maha Agung, dan tidak ada seorangpun yang mampu mengagungkan-Nya sesuai dengan kebesaran-Nya, sebagaimana diisyaratkan juga istighfar setelah melaksanakan shalat yang merupakan ibadah paling agung. Adapun, perintah bertasbih dan beristighfar disini berkaitan dengan suatu peristiwa yang belum pernah terjadi sebelumnya yaitu kemenangan menguasai kota Makkah, sehingga menjadikan keduanya (istighfar dan tasbih) suatu bacaan khusus dan berbeda dengan tasbih dan istighfar yang selama ini Rasulullah lakukan. Dari sini perintah tersebut mengesankan perlunya beliau mempersiapkan diri untuk menghadapi sesuatu yang belum pernah dihadapi beliau sebelumnya yaitu kematian.

اللَّهُ صَرَدَ جَاءَ إِذَا عَلَيْهِ نَزَلَتْ أَنْ بَعْدَ صَلَاةٍ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى مَا قَالَتْ عَنْهَا اللَّهُ رَضِيَ عَائِشَةُ عَنْ لِي اغْفِرْ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ رَبَّنَا سُبْحَانَكَ فِيهَا يَقُولُ إِلَّا وَالْفَتْحِ

Dari 'Aisyah Radhiyallahu anha, ia berkata: "Tidaklah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam mengerjakan shalat setelah turunnya surat ini, kecuali membaca لِي اغْفِرْ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ رَبَّنَا سُبْحَانَكَ فِيهَا يَقُولُ إِلَّا وَالْفَتْحِ Maha Suci Rabb kami dan pujian kepada-Mu, ya Allah ampunilah aku)".

Sejumlah sahabat mengartikan ayat ini dengan berkata: "(Maksudnya) Allah memerintahkan kami untuk memuji dan memohon ampunan kepada-Nya, manakala pertolongan Allah telah tiba dan sudah menaklukkan (daerah-daerah) bagi kita". Pernyataan ini muncul, saat 'Umar bin al-Khaththab Radhiyallahu anhu mengarahkan pertanyaan kepada mereka mengenai kandungan surat an-Nashr.

Tasbih dan istighfar merupakan hal yang sudah menjadi keharusan seorang hamba kepada Tuhannya. Bertasbih dan beristighfar adalah bentuk penghambaan diri

seseorang kepada Rabbnya. Dalam ayat ini dapat dipahami bahwa segala kesulitan yang Allah berikan akan mendapatkan pertolongan, tugas kita sebagai hamba.

## B. Analisis Terhadap Penafsiran Ibnu Asyur

Didalam kitab At-Tahrir Wa At-Tanwir dijelaskan:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حَوَابُ إِذَا بِإِغْتِيَابٍ مَا تَضَمَّنْتَهُ مِنْ مَعْنَى الشَّرْطِ، وَفِعْلٌ فَسَبِّحْ هُوَ الْعَامِلُ فِي إِذَا النَّصْبِ عَلَى الظَّرْفِيَّةِ، وَالْفَاءُ رَابِطَةٌ لِلْحَوَابِ لِأَنَّهُ فِعْلٌ إِشْأَاءٍ. وَقَرَنَ التَّسْبِيحَ بِالْحَمْدِ بِنَاءِ الْمُصَاحَبَةِ الْمُفْتَضِلَةِ أَنَّ التَّسْبِيحَ لَاحِقٌ لِلْحَمْدِ لِأَنَّ بَاءَ الْمُصَاحَبَةِ بِمَعْنَى (فَهِيَ مِثْلُ) مَعَ (بِ) أَنَّهَا تَدْخُلُ عَلَى الْمَتَّبِعِ فَكَانَ خَدُّ اللَّهِ عَلَى حُصُولِ النَّصْرِ وَالْفَتْحِ وَدُخُولِ النَّاسِ فِي الْإِسْلَامِ شَيْئًا مَفْرُوعًا مِنْهُ لَا يَخْتَاجُ إِلَى الْأَمْرِ بِإِقْبَاعِهِ لِأَنَّ شَأْنَ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَدْ فَعَلَهُ، وَإِنَّمَا يَخْتَاجُ إِلَى تَذَكِيرِهِ بِتَسْبِيحٍ خَاصٍّ لَمْ يَحْضُرْ مِنْ قَبْلُ فِي تَسْبِيحَاتِهِ وَبِاسْتِغْفَارٍ خَاصٍّ لَمْ يَحْضُرْ مِنْ قَبْلُ فِي اسْتِغْفَارِهِ. وَيَجُوزُ أَنْ يَكُونَ التَّسْبِيحُ الْمَأْمُورُ بِهِ تَسْبِيحَ ابْتِهَاجٍ وَتَعْجُبٍ مِنْ تَيْسِيرِ اللَّهِ تَعَالَى لَهُ مَا لَا يَحْطُرُ بِئَالِ أَحَدٍ أَنْ يَسْمَ لَهُ ذَلِكَ وَعَطْفُ الْأَمْرِ بِاسْتِغْفَارِ اللَّهِ تَعَالَى عَلَى الْأَمْرِ بِالتَّسْبِيحِ مَعَ الْحَمْدِ يُفْتَضِلُ أَنَّهُ مِنْ حَيَرِ حَوَابٍ إِذَا، وَأَنَّهُ اسْتِغْفَارٌ يَحْضُرُ مَعَ الْحَمْدِ مِثْلُ مَا قُرِّرَ فِي فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ فَيَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ اسْتِغْفَارٌ خَاصٌّ لِأَنَّ الْاسْتِغْفَارَ الَّذِي يُعْمُ طَلَبَ غُفْرَانِ التَّقْصِيرِ وَخَوْفَهُ مَأْمُورٌ بِهِ مِنْ قَبْلُ وَهُوَ مِنْ شَأْنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْ قَالَ: «إِنَّهُ لَيَعَانُ عَلَى قَلْبِي فَاسْتَعْفِرُ اللَّهَ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ مِائَةَ مَرَّةٍ» فَكَانَ تَغْلِيْقُ الْأَمْرِ بِالتَّسْبِيحِ وَبِالاسْتِغْفَارِ عَلَى حُصُولِ النَّصْرِ وَالْفَتْحِ إِيمَاءً إِلَى تَسْبِيحٍ وَاسْتِغْفَارٍ يَحْضُرُ بِمَا تَقَرَّبْتُ لَمْ يُنَوِّ مِنْ قَبْلُ، وَهُوَ التَّهَهُؤُ لِلِقَاءِ اللَّهِ، وَأَنَّ حَيَاتَهُ الدُّنْيَوِيَّةَ أَوْ شَكَتْ عَلَى الْإِنْتِهَاءِ، وَانْتِهَاءُ أَعْمَالِ الطَّاعَاتِ وَالْفُرِيَاةِ الَّتِي تَزِيدُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَفْعِ دَرَجَاتِهِ عِنْدَ رَبِّهِ فَلَمْ يَبْقَ إِلَّا أَنْ يَسْأَلَ رَبَّهُ التَّجَاوُزَ عَمَّا يَعْزِضُ لَهُ مِنْ اسْتِغْفَالٍ يَبْغِضُ الْحُطُوظَ الصَّرْوِيَّةَ لِلْحَيَاةِ أَوْ مِنْ اسْتِغْفَالٍ مُبْهِمٍ مِنْ أَحْوَالِ الْأُمَّةِ يَفُوئُهُ بِسَبَبِهِ أَمْرٌ آخِرٌ هُوَ أَهَمُّ مِنْهُ،

Kalimat *فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ إِذَا* yang merupakan I'tibar dengan menggabungkan ma'na dari kalimat sebelumnya dengan 'irab sebagai jawab syarat dari kalimat sebelumnya sekaligus menjadi *zhorof* sedangkan *سَبِّحْ* adalah 'amil dan sekaligus menjadi jawab syarat bagi ayat *وَإِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ*.

Kata *tasbih* disambungkan dengan kata *al-hamdi* berfungsi sebagai perintah untuk mensucikan Allah sekaligus memujinya. Huruf *ba'* disini bermakna *ma'a (beserta)* jadi dapat diartikan "maka bertasbih beserta memuji Allah dan beristighfarlah" atas kemenangan yang telah di dapat yaitu penaklukan kota Makkah dan masuk islamnya orang-orang arab secara berbondong-bondong. Sebenarnya Raululullah Saw sebelum datangnya perintah untuk bertasbih dan beristighfar ini sudah terlebih dahulu dilakukan oleh Rasulullah, akan tetapi didalam surah An-Nasr ayat tiga, ini merupakan kekhususan yang sebelumnya belum ada perintah yang mengkhususkan untu bertasbih dan beristighfar kepada Allah Swt. Kemudian makna *tasbih* itu adalah bentuk rasa *ta'ajjub*, bentuk rasa syukur kepada Allah karena telah memberikan kemudahan atas perjuangan Rasulullah dan kaum Muslimin.

Tasbih dan istighfar dalam surah An-Nasr ini menggambarkan bahwa kekhususan yang terkandung didalamnya wujud dari rasa syukur hamba kepada tuhanNya. Hal ini sudah dicerminkan Rasulullah Saw melalui Sabdanya:

إِنَّهُ لَيَعَانُ عَلَى قَلْبِي فَاسْتَعْفِرُ اللَّهَ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ مِائَةَ مَرَّةٍ

Artinya: Sesungguhnya apabila aku terlupa/ lalai dalam mengingat Allah dalam hatiku, maka aku akan beristighfar sebanyak 100 kali dalam sehari semalam.

Perintah ini merupakan kekhususan tersendiri karena didalamnya terdapat rahasia besar. Selain penaklukan kota Makkah dan masuk Islamnya orang-orang Arab berbondong-bondong yaitu sebagai bentuk kesiapan Rasulullah Saw

bertemu dengan Allah Swt karena turunnya ayat ini merupakan isyarat atas dekatnya ajal Nabi Saw. Karena tidak ada yang dilakukan Nabi setelahnya, tidak ada yang bisa dilakukan Nabi kecuali hanya berharap bahwa Allah Swt mengampuninya.

Menurut Ibnu Asyur, penyebutan antara tasbih dan istighfar secara berurutan dalam ayat ke-3 surah An-Nashr merupakan kekhususan, karena kemenangan dan Fathu Mekkah merupakan isyarat dekatnya ajal Nabi Muhammad Shalallahu alaihi wasallam, dekatnya ajal tersebut seperti beriring dekatnya tasbih dan istighfar.

Ibnu Asyur berpendapat bahwa perintah untuk bertasbih ini merupakan suatu tanda bahwa pertolongan Allah serta kemenangan itu sangatlah besar dan menakjubkan. Tasbih juga digunakan atau diucapkan untuk menggambarkan ketakjuban atas sesuatu. Karena itu, menurut Ibnu Asyur, bisa juga perintah bertasbih itu mengisyaratkan bahwa pertolongan dan kemenangan itu adalah suatu yang menakjubkan. Perintah kepada Rasul untuk beristighfar itu menunjukkan bahwa Allah yang Maha Agung dan bahwa tidak seorang-pun yang mampu mengagungkannya sesuai dengan kebesarannya, sebagaimana diisyaratkan juga dengan istighfar yang dilakukan setiap selesai salat yang merupakan ibadah yang paling agung.

Dalam kitab Attahrir Wa Attanwir juga dijelaskan pada suatu hari para pembesar Muhajirin dan Anshar berkumpul disekeliling Umar, lalu Umar memanggil Ibnu Abbas. Ibnu Abbas berkata: "Aku tahu dia tidak memanggilku kecuali ada urusan yang penting. Lalu Umar beratanya kepada mereka tentang Firman Allah Surah An-nasr, maka sebgian mereka mengatakan itu adakah kabar gembira tentang kemenangan dan pertolongan. Lalu Umar berkata: "Apa pedapatmu Ibnu 'Abbas?", maka Ibnu menjawab: "Demi Allah, tidak, itu adalah kabar kematian Rasulullah Saw kepada kita, ketika beliau masih berada ditengah-tengah kita. Lalu Umar berkata " Dan akupun tidak mengetahuinya sebagaimana yang telah kau kau katakan, bahwa Rasulullah Saw datang dengan membawa misi, dan misi itu telah selesai dengan datangnya kemenangan, pertolongan serta berbondong-bondongnya manusia masuk Islam. Dengan demikian beliau telah menunaikan amanah dan dan menyamapiak risalah, maka beliau pun bersiap-siap untuk menemui Tuhannya guna menerikma balasan amalnya. Ini merupakan kesimpulan yang sangat teliti dan penjelasan bagi ucapan Ali RA atau pemahaman tentang Al-Qur'an yang diberikan Allah kepada siapa saja yang dikehendaknya.

Jika ditinjau dari pemahaman umum hakikat *al-tasbih* adalah pengagungan Allah dan pengakuan kelemahan diri yang diimplementasikan dalam bentuk penghambaan dan menghinakan diri di hadapan yang disembah (Allah swt.) karena kecintaan kepada-Nya dan mengagungkannya, dengan sarana yang dipakai berupa salat, zikir dan doa dalam bentuk perkataan, perbuatan dan keyakinan hati, sekalipun tidak menyertakan kalimat *subhānallāh*. Atas

pemaknaan ini, maka esensi al-tasbiḥ adalah doa, sebab pengagungan Allah dan pengakuan kelemahan diri hakikatnya adalah permohonan agar kehendaknya bisa sesuai dengan yang dikehendaki dan diridai Allah dan ini adalah makna zikir yaitu bermohon dengan cara memuji-Nya. Shalat sendiri esensinya adalah doa seperti makna dasarnya. Sedangkan sari patinya ibadah adalah doa sebagai mana sabda Nabi saw. Hakekat dan esensi di atas dipahami dari makna *al-tasbiḥ* sebagai *al-tanzih* yang berarti *al-tab'id* yaitu menyucikan, menjauhkan dan membebaskan Allah swt dari segala keburukan.

Mengapa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam masih tetap memanjatkan permohonan ampunan, padahal dosa-dosa beliau sudah terampuni, baik yang sudah berlalu maupun yang akan datang?. Untuk menjawab pertanyaan ini, perlu kiranya mengangkat pandangan Ibnu Katsir yang menggambarkan kesempurnaan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Ibnu Katsir berkata: "Pada seluruh urusannya, beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam berada dalam ketaatan, kebaikan, istiqamah yang tidak terdapat pada manusia lainnya, baik dari kalangan orang-orang terdahulu, maupun generasi kemudian. Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam adalah manusia paling sempurna secara mutlak, dan pemimpin manusia di dunia dan akhirat".

Para ulama hadits meriwayatkan, bila Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam berdoa, beliau memanjatkan doa yang berbunyi:

رَبِّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي وَجَهْلِي وَإِسْرَافِي فِي أَمْرِي كُلِّهِ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطَايَايَ وَعَمْدِي وَجَهْلِي وَهَزْلِي وَكُلَّ ذَلِكَ عِنْدِي اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: "Ya Allah, ampunilah kesalahanku, tindak kebodohanku, sikap berlebihanku dalam seluruh urusanku, dan yang Engkau lebih mengetahuinya. Ya Allah, ampunilah kesalahan-kesalahanku, kesengajaanku dan kebodohanku, gurauanku, semua itu ada pada diriku. Ya Allah, ampunilah apa yang sudah aku kerjakan dan apa yang belum aku kerjakan, apa yang aku sembunyikan dan apa yang aku tampilkan. Engkaulah Dzat Yang mendahulukan (dan menempatkannya pada tempatnya), dan Engkau Dzat yang mengundurkan (dan menempatkannya pada tempatnya) dan Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu".

Jika ada yang bertanya: 'Dosa apa yang perlu dihapus dari Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam sampai ada perintah khusus agar beliau beristighfar? , bukankah dalam hadits dijelaskan:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي، وَجَهْلِي، وَإِسْرَافِي فِي أَمْرِي، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي جَدِّي وَهَزْلِي، وَخَطِيئَتِي وَعَمْدِي، وَكُلَّ ذَلِكَ عِنْدِي، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ، وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ، وَمَا أَعْلَنْتُ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ، وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau seringkali mengatakan dalam lantunan do'a yang dibacanya: "Wahai Rabbku, ampunilah hamba dari kesalahan dan kebodohanku, dari berlebih-lebihan dalam urusan, dan Engkau lah Maha yang lebih mengetahui daripada hamba. Ya Allah, ampunilah aku dari kesalahan dan kelalaian hamba, baik yang di sengaja maupun ketika sedang bersendau gurau, dan itu semua kesalahanku. Ya Allah, ampunilah aku

dari dosa yang telah lampau maupun yang akan datang, yang aku sembunyikan ataupun yang aku kerjakan terang-terangan. Engkau adalah Maha Awal dan Akhir, sesungguhnya Engkau Maha Mampu atas segala sesuatu".

Maka beliau mendapati kalau dirinya masih kurang dibanding manakala beliau melihat betapa besar nikmat-nikmat yang telah Allah Shubhanahu wa ta'alla anugerahkan padanya. Sehingga beliau merasa masih banyak kekurangan dan dosa untuk menunaikan hak -Nya tersebut sebagaimana mestinya. Makna 13 kedua dari maksud hadits diatas, mungkin yang dimaksud, wahai Muhamamd jadilah engkau orang yang selalu bertaut kepada Allah Shubhanahu wa ta'allam dengan memohon, merendahkan diri atas kekurangan didalam mengerjakan kewajiban, sehingga dirimu tidak terputus untuk terus mengerjakan amal sholeh. Ada ulama lain yang menjelaskan: "Istighfar ialah sebuah ibadah yang wajib untuk dikerjakan, bukan karena istighfarnya yang dinilai akan tetapi dari sisi ibadahnya". Ada pula yang menyatakan: "Hal tersebut beliau lakukan sebagai peringatan bagi umatnya. Supaya mereka tidak merasa cukup sehingga meninggalkan istighfar kepada Allah Shubhanahu wa ta'alla ". Terus ada yang mengartikan, maksud firman Allah ta'ala: "Dan mohonlah ampun kepada -Nya". Maksudnya ialah mohonlah ampun untuk umatmu".

## KESIMPULAN

Bertasbih kepada Allah adalah fitrah seluruh makhluk. Bertasbih adalah mengucapkan kesucian yang berarti juga tunduk akan perintah-Nya, melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya, baik dengan lidah atau perbuatan atau dengan bukti kepatuhan. Langit tujuh petala bertasbih dan segala penduduk siapapun yang berdiam disemua langit dan bumi itu semuanya bertasbih kepada Allah Swt. Sedangkan beristighfar adalah tindakan memohon ampunan Allah atas dosa-dosa yang diperbuat sebagai sarana seorang hamba untuk bertobat. Istighfar wajib dilantunkan seseorang sebelum memanjatkan zikir maupun doa agar dapat diterima Allah SWT. Secerdas apa pun seseorang takkan mampu mengetahui dan menghitung jumlah dosa yang telah ia perbuat dalam sehari, baik dalam bentuk fisik maupun batin. Maka, dengan istighfar dapat menghapus dosa-dosa yang menjadi penghalang terkabulnya doa karena hanya Allah zat yang Maha pengampun lagi Maha Pengasih. Makna tasbih dan istighfar dalam Q.S An-Nasr menurut beberapa mufassir:

- a. Menurut Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di pakar tafsir abad 14 H, surah an-nashr mengisyaratkan bahwa kemenangan akan terus berlangsung bagi Islam dan semakin bertambah manakala terwujud tasbih (memahasucikan) Allah dengan memujiNya dan memohon ampunan padaNya dari RasulNya, karena hal ini termasuk rasa syukur.
- b. Al-Qadhi 'Iyadh berpendapat, permohonan ampunan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam tersebut merupakan cermin ketawadhuan, ketaataan dan ketundukan, serta ungkapan syukur beliau kepada Rabbnya, lantaran mengetahui dosa-dosanya sudah diampuni.

- c. Quraish shihab berkata dalam tafsirnya bahwa tasbih disini diucapkan untuk menggambarkan ketakjuban atas sesuatu, karena itu Ibnu Asyur berpendapat bahwa bisa jadi perintah bertasbih ini sebagai isyarat pertolongan dan kemenangan itu adalah sesuatu yang menakjubkan. Sedangkan perintah beristighfar menunjukkan bahwa Allah Swt. Maha Agung, dan tidak ada seorangpun yang mampu mengagungkan-Nya sesuai dengan kebesaran-Nya, sebagaimana diisyaratkan juga istighfar setelah melaksanakan shalat yang merupakan ibadah paling agung. Adapun, perintah bertasbih dan beristighfar disini berkaitan dengan suatu peristiwa yang belum pernah terjadi sebelumnya yaitu kemenangan menguasai kota Makkah, sehingga menjadikan keduanya (istighfar dan tasbih) suatu bacaan khusus dan berbeda dengan tasbih dan istighfar yang selama ini Rasulullah lakukan. Dari sini perintah tersebut mengesankan perlunya beliau mempersiapkan diri untuk menghadapi sesuatu yang belum pernah dihadapi beliau sebelumnya yaitu kematian.
- d. Sayyid Quthb menjelaskan, bertasbih dan bertahmid atas karunia Allah SWT yang telah menjadikan mereka sebagai pemegang amanat untuk melaksanakan dakwah-Nya dan menjaga agama-Nya. Beristighfar dari rasa bangga dan sombong yang kadang-kadang terasa saat kemenangan tiba. Juga beristighfar atas perasaan dan sikap yang bisa jadi menyertai perjuangan panjang dan menantikan kemenangan. Sayyid Quthb juga berkomentar bahwa surat ini merupakan tanda adanya pertolongan Allah dalam suatu peristiwa yang belum terjadi ataupun sudah terjadi. Pertolongan tersebut ditentukan oleh Allah dalam bentuk dan rancangan yang dikehendaki oleh-Nya. Termasuk saat pandemi ini, pertolongan Allah itu sangat nyata dalam bentuk apapun.

Sedangkan Ibnu Asyur, memiliki pendapat yang berbeda dari beberapa mufassir diatas. Berikut penjelasannya.

Ibnu Asyur menjelaskan makna dari tasbih dan istighfar pada Q.S An-Nasr ini adalah sebuah kekhususan. Sebelum ayat ini turun, Rasulullah senantiasa beristighfar kepada Allah. Akan tetapi ada makna tersirat yang Allah sampaikan, karena belum ada perintah sebelumnya tentang tasbih dan istighfar secara khusus Allah perintahkan. Ayat ini juga turun sebagai kabar gembira sekaligus kabar duka bagi kaum muslimin. Ketika sebagian sahabat berpendapat surat ini adalah khusus tentang kemenangan umat islam, Ibnu Abbas berpendapat bahwa turunnya surat ini merupakan isyarat akan semakin dekatnya ajal Rasulullah Saw. Rahasia besar yang terkandung didalamnya merupakan perintah agar Rasulullah Saw memperbanyak istighfar karena akan berjumpa dengan Tuhannya. Tasbih dan istighfar pada ayat ini merupakan bentuk rasa syukur dan ta'ajub kepada Allah Swt. Beristighfar karena telah diberi kemenangan supaya tidak terbesit dihati rasa sombong karena semuanya itu adalah berkah dari pertolongan Allah Swt.

Pelajaran yang dapat diambil dalam surah An-Nasr ayat 3 serta manfaat yang didapat adalah meyakini bahwa setiap pertolongan Allah Swt pasti akan datang.

Setelah pertolongan itu datang tidak lupa pula untuk segera bersyukur kepada Allah Swt. Hal yang dapat dipelajari yaitu Mengakui bahwa Allah-lah Yang Maha Suci dari dosa, mengakui dosa-dosa, muhasabah diri, serta lebih siap dalam menghadapi kematian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di. (2000) *Tafsīr al-Karīm al-Rahmān Fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, (Muassah ar-Risālah, juz. 1, cet. I
- Awang Surya. (2016) *Ada Masalah? Bersyukur*, Jakarta: PT. Elex Media Komputendo, cet. 1,
- Departemen Agama RI. (1998) *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra.
- Kaserun AS. Rahman. (2015) *Kitab Istighfar Tangerang: Anggota IKAPI*.
- Mani' 'Abd al-Halim. (2006) *Kajian Tafsir Konprehensif metode Ahli Tafsir*”, terj Faisa Saleh Syahdianur, Jakarta. PT. Karya Grafindo,
- Muhammad bin Shalih al-Utsaimin. (1435). *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm Juz Amma*, (alRiyād: Limu'assati al-Syaik Muhammad bin Shalil al-Utsaimin al-Khairiyah, cet. IX.
- Muhammad Ali Hasan. (2003) *Memahami dan Meneladani Asmâul Husna*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Mudjab Mahali. (2002). *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al Qur'an*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada.
- Muhammad Tahir Ibn Ashur. (1998) *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Vol. 12, Beirut: Maktabah al-Tawfiqîyah
- M. Quraish Shihab. (2002) *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, Jakarta, Lentera Hati.
- Niswah Al-Ulwani. (2008) *Rahasia Istighfâr dan Tasbîh*, Jakarta: Pustaka Al-Mawardi.
- Rizem Aizid. (2018) *Agar Rezekimu Tidak Seret*, Yogyakarta: Laksana, cet. 1,24
- Suaib H. Muhammad. (2011) *5 pesan al-Qur'an*, Malang: UIN Maliki Press
- Tafsir Kemenag RI. (2023) *Tafsir Surah An-nasr* <https://quran.nu.or.id/an-nashr/3>, Diakses pada 18 Desember.
- Zainul Hadi, *Yakinlah, Dosamu Pasti Diampuni*, (Yogyakarta: Diva Press, 2017), cet. 1,14
- Zaghloul An-najjar. (2003) *Shuwar Min Tashuthil Kaamaat Lillahi*. Nahdhah Misr, Mesir,
- Ltt. Diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-kattam. Dan seluruh alampun bertasbih kepadaNya. Jakarta, Gema Insani Press.